BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Pada periode ini, individu mulai mencari jati diri, membangun sistem nilai yang diyakini, serta mengembangkan hubungan sosial yang lebih kompleks, termasuk hubungan dengan lawan jenis. Oleh sebab itu, masa remaja sering dianggap sebagai tahap penting dalam pembentukan karakter dan pola perilaku yang akan memengaruhi kehidupan pada masa dewasa.[1] Karena itu, perilaku pacaran sehat menjadi aspek penting untuk diarahkan agar remaja terhindar dari perilaku menyimpang seperti kekerasan dalam pacaran, perilaku seksual pranikah, dan penyimpangan moral lainnya.[2]

Di lingkungan sekolah, perilaku pacaran remaja sering kali menjadi perhatian karena dapat memengaruhi fokus belajar, kesehatan mental, dan perkembangan karakter.[3]Dalam konteks SMA Negeri 1 Karubaga, guru dan pihak sekolah menekankan pentingnya pendampingan moral dan konseling bagi siswa karena sebagian remaja menunjukkan perilaku pacaran yang kurang sehat, seperti kecemburuan berlebihan, kurangnya kontrol diri, dan komunikasi yang tidak sehat. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi perilaku pacaran siswa di SMA Negeri 1 Karubaga, peneliti melakukan wawancara pra penelitian pada bulan Januari 2025 dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Kristen, dan Guru Bimbingan Konseling. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa masih

[1] John W. Santrock, *Adolescence* (New York: McGraw-Hill, 2019), 112.
[2] Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan* (Boston: Pearson, 2018), 230.
[3] Diane Papalia, *Human Development* (New York: McGraw-Hill, 2017), 145.

terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku pacaran yang kurang sehat.[4] Guru Bimbingan Konseling mengungkapkan bahwa beberapa siswa mengalami konflik dalam hubungan pacaran yang ditandai dengan kecemburuan berlebihan, komunikasi yang kurang baik, serta kesulitan mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat dengan pasangan.[5] Selain itu, Guru Pendidikan Agama Kristen menyampaikan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu menerapkan nilai-nilai kasih, penghargaan terhadap sesama, dan pengendalian diri sebagaimana diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa permasalahan relasi remaja menjadi salah satu perhatian sekolah karena berpotensi memengaruhi konsentrasi belajar, kedisiplinan, serta perkembangan karakter siswa.[6]

Temuan pra penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen dan pendampingan melalui layanan Bimbingan Konseling masih perlu diperkuat. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji secara ilmiah pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan Bimbingan Konseling terhadap perilaku pacaran sehat siswa SMA Negeri 1 Karubaga Tahun Ajaran 2025/2026.

Pendidikan Agama Kristen tidak sebatas menyampaikan pengetahuan keagamaan, melainkan berperan dalam membina karakter, nilai moral, dan perilaku etis peserta didik melalui proses pembelajaran, keteladanan hidup, serta pembinaan

[4] Wawancara Pra Penelitian dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Karubaga, 15 Februari 2025

[5] Wawancara Pra Penelitian dengan Guru Pendidikan Agama Kristen SMA Negeri 1 Karubaga, 16 Februari 2025.

[6] Wawancara Pra Penelitian dengan Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Karubaga, 16 Februari 2025.

spiritual yang berkesinambungan.[7] PAK berperan menanamkan nilai kasih, kesetiaan, pengendalian diri, dan relasi yang menghormati martabat sesama.[8] Penelitian Ester, Rini, dan Triyanto menunjukkan bahwa PAK memberi kontribusi signifikan terhadap pembentukan moral remaja dan perilaku sosial mereka.[9] Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik implementasi PAK di sekolah, semakin positif pula perilaku relasional remaja, termasuk dalam pacaran. Dalam membentuk perilaku moral remaja, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan penting sebagai sarana pembinaan iman, karakter, serta etika hidup. PAK tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Alkitabiah yang membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku remaja. Situmorang menegaskan bahwa implementasi PAK yang baik terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan moral remaja, terutama dalam menghadapi tantangan pergaulan di era digital.[10] Dalam konteks penelitian ini, variabel pertama yaitu Pendidikan Agama Kristen dipahami sebagai proses penerapan nilai iman, pembelajaran moral, serta pembinaan karakter Kristen melalui aktivitas pembelajaran, keteladanan guru, dan interaksi rohani di sekolah. Implementasi PAK yang ideal harus mampu menanamkan nilai kasih, penguasaan diri, dan relasi yang menghormati martabat sesama. Namun, temuan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa implementasi PAK sering belum optimal karena pembelajaran masih bersifat kognitif dan kurang menyentuh aspek pembentukan karakter. Tambunan menemukan bahwa implementasi PAK yang lemah berpengaruh

[7] R. Nainggolan, "PAK Dan Pembentukan Moral Remaja," *Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2020): 56.

[8] P. Situmorang, "PAK Di Era Digital," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2021): 73.

[9] Ester, Rini, and Triyanto, "The Influence of Christian Religious Education on Students' Moral Behavior," *Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2021): 41.

[10] Yustina Situmorang, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Moral Remaja Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 158.

pada rendahnya internalisasi nilai moral remaja, sehingga perilaku sosial mereka tidak sejalan dengan nilai kekristenan.[11]

Di samping Pendidikan Agama Kristen, layanan Bimbingan Konseling memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung perkembangan peserta didik. Melalui berbagai layanan yang diberikan, siswa dibantu untuk mengenali potensi diri, memahami berbagai persoalan yang dihadapi, mengelola emosi secara tepat, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kehadiran layanan konseling di sekolah menjadi sarana yang strategis dalam membantu siswa membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif.. Layanan BK seperti konseling individu, bimbingan kelompok, dan layanan informasi terbukti efektif meningkatkan keterampilan interpersonal dan kemampuan mengambil keputusan moral pada remaja.[12] Menurut Sari dan Nurjannah, bimbingan konseling berpengaruh terhadap perilaku relasi sehat dan kemampuan mengelola emosi pada siswa SMA.[13] Dengan demikian, peran BK sangat relevan dalam mendorong perilaku pacaran yang bertanggung jawab dan sesuai norma. Bimbingan Konseling. Merupakan layanan bantuan profesional di sekolah yang bertujuan membantu siswa memahami diri, mengatasi masalah emosional, serta meningkatkan keterampilan interpersonal. Layanan BK idealnya mencakup konseling individu, bimbingan kelompok, layanan informasi, dan pelatihan keterampilan sosial. Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa layanan BK sering tidak dimanfaatkan maksimal oleh siswa karena kurangnya pemahaman tentang fungsi BK atau pendekatan yang tidak sesuai kebutuhan perkembangan remaja. Siregar menegaskan bahwa rendahnya partisipasi siswa dalam

[11] Rehulina Tambunan, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen FIDEI* 3, no. 2 (2020): 145–58.

[12] Nur Sari, "Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa," *Jurnal Konseling Indonesia* 8, no. 1 (2021): 22.

[13] Nurjannah, "Counseling Services and Adolescent Relationship Behavior," *International Journal of Counseling Education* 6, no. 2 (2022): 88.

layanan BK berdampak pada lemahnya regulasi emosi dan keterampilan membangun relasi sehat.[14]

Perilaku pacaran sehat dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun pasangan. Hubungan yang sehat juga ditandai dengan adanya pengendalian emosi, penghargaan terhadap batasan pribadi, dan penolakan terhadap segala bentuk tindakan yang bersifat manipulatif maupun kekerasan..[15] Fitriani menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi pada tingginya kemampuan regulasi diri remaja, yang merupakan aspek penting dalam membangun relasi pacaran yang sehat.[16] Ketika PAK dan layanan BK berjalan efektif, siswa memiliki fondasi moral dan emosional yang kuat sehingga mampu menjalani hubungan pacaran secara sehat. Sementara itu, Perilaku Pacaran Sehat merujuk pada kemampuan remaja menjalin hubungan yang saling menghargai, bebas dari kekerasan, mampu berkomunikasi asertif, serta tetap menjaga batasan moral dan spiritual. Namun realitas menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami pacaran tidak sehat, seperti perilaku posesif, kecemburuan berlebihan, tekanan emosional, dan perilaku seksual berisiko. Lestari mengungkapkan bahwa rendahnya pengendalian diri dan minimnya pemahaman nilai moral menjadi penyebab utama munculnya perilaku pacaran tidak sehat pada remaja SMA.[17]

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang mampu menerapkan nilai-nilai moral dan keterampilan relasi yang sehat dalam

[14] Yohana Siregar, "Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Regulasi Emosi Siswa SMA," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 11, no. 1 (2022): 55–56.

[15] Helen L. Fife, "Healthy Dating Relationships in Adolescence," *Journal of Adolescent Health* 65, no. 3 (2019): 310.

[16] E. Fitriani, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kontrol Diri Remaja," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 77–84.

[17] Nina Lestari, "Dinamika Perilaku Pacaran Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhinya," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Konseling* 7, no. 1 (2021): 32–45.

pacaran. Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan Bimbingan Konseling terhadap Perilaku Pacaran Sehat Siswa SMA Negeri 1 Karubaga dipilih karena adanya kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku pacaran remaja secara sehat. Di sekolah ini masih ditemukan siswa yang mengalami masalah dalam hubungan pacaran, seperti kurangnya pengendalian diri, komunikasi yang tidak baik, dan kecemburuan berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembinaan moral dan pendampingan yang lebih efektif bagi siswa.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membentuk nilai moral, sikap, serta karakter siswa, sehingga PAK dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pacaran siswa. Selain itu, layanan Bimbingan Konseling (BK) juga memiliki fungsi strategis dalam membantu siswa mengelola emosi, memahami diri, dan membangun relasi interpersonal yang sehat. Kedua aspek ini menjadi dasar kuat untuk meneliti sejauh mana PAK dan BK berkontribusi dalam membentuk perilaku pacaran sehat. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh PAK dan BK terhadap perilaku pacaran sehat belum pernah dilakukan secara khusus di SMA Negeri 1 Karubaga. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan data empiris yang dapat digunakan sekolah dalam meningkatkan pembinaan karakter dan pendampingan bagi siswa.

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk dilaksanakan guna memperoleh gambaran empiris mengenai kontribusi Pendidikan Agama Kristen dan layanan Bimbingan Konseling terhadap pembentukan perilaku pacaran sehat pada siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam mendukung pengembangan program pembinaan karakter, pendidikan moral, serta layanan pendampingan yang lebih efektif di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya peran pendidikan formal,

khususnya Pendidikan Agama Kristen (X1) dan Bimbingan Konseling (X2), dalam membentuk perilaku pacaran yang sehat oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan data kuantitatif mengenai kontribusi kedua variabel tersebut dalam membentuk perilaku pacaran sehat remaja (Y).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku pacaran yang kurang sehat seperti kecemburuan berlebihan, pola komunikasi yang tidak baik, dan kurangnya pengendalian diri.
2. Pendidikan Agama Kristen (PAK) belum optimal dalam membentuk moral dan karakter siswa idealnya membentuk nilai moral, karakter Kristen, dan keterampilan relasional siswa. Namun dalam kenyataan: pembelajaran PAK masih berfokus pada teori (kognitif), kurang menyentuh aspek karakter dan pembentukan perilaku, internalisasi nilai moral belum berjalan kuat, keteladanan dan pembinaan spiritual belum maksimal. Akibatnya, nilai-nilai kekristenan tidak sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa, termasuk dalam hubungan pacaran.
3. Layanan Bimbingan Konseling (BK) belum dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa didalam BK memiliki peran penting dalam membantu siswa: mengelola emosi, menyelesaikan konflik, membangun relasi yang sehat, memahami batasan moral dalam berpacaran. Namun masalah yang ditemukan adalah: siswa kurang memanfaatkan layanan BK, pemahaman siswa tentang fungsi BK rendah, pendekatan BK belum sepenuhnya menjangkau kebutuhan remaja.

Akibatnya, siswa tidak mendapatkan dukungan emosional dan sosial yang cukup.

4. Pemahaman siswa tentang nilai moral dan prinsip relasi sehat masih rendah rendahnya pemahaman moral menyebabkan siswa: sulit mengontrol diri, tidak memahami batasan relasi, belum mengenal konsep relasi sehat, mudah terpengaruh perilaku pacaran berisiko. Hal ini menjadi akar munculnya perilaku pacaran tidak sehat.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas pengaruh Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap perilaku pacaran sehat siswa SMA Negeri 1 Karubaga, khususnya dalam pembentukan nilai moral, pengendalian diri, dan sikap menghargai sesama dalam hubungan interpersonal.
2. Penelitian ini membahas pengaruh layanan Bimbingan Konseling (BK) terhadap perilaku pacaran sehat siswa SMA Negeri 1 Karubaga, terutama dalam pengembangan regulasi emosi, keterampilan komunikasi interpersonal, dan pengambilan keputusan moral dalam relasi remaja.
3. Penelitian ini dibatasi pada perilaku pacaran sehat siswa yang meliputi aspek pengendalian diri, komunikasi yang sehat, sikap saling menghargai, kemampuan menjaga batasan moral, serta kemampuan membangun relasi yang bertanggung jawab dan bebas dari kekerasan dalam pacaran.
4. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Kristen (X1) dan Bimbingan Konseling (X2) terhadap Perilaku Pacaran Sehat siswa SMA Negeri 1 Karubaga (Y) Tahun Ajaran 2025/2026

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah di uraikan maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Pendidikan Agama Kristen (PAK) berpengaruh terhadap perilaku pacaran sehat siswa di SMA Negeri 1 Karubaga?
2. Apakah Bimbingan Konseling (BK) berpengaruh terhadap perilaku pacaran sehat siswa di SMA Negeri 1 Karubaga?
3. Apakah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Bimbingan Konseling (BK) berpengaruh secara simultan terhadap perilaku pacaran sehat siswa di SMA Negeri 1 Karubaga?
4. Variabel manakah yang lebih berpengaruh terhadap perilaku pacaran sehat siswa di SMA Negeri 1 Karubaga: Pendidikan Agama Kristen (PAK) atau Bimbingan Konseling (BK)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap perilaku pacaran sehat siswa di SMA Negeri 1 Karubaga.
2. Untuk menganalisis pengaruh Bimbingan Konseling (BK) terhadap perilaku pacaran sehat siswa di SMA Negeri 1 Karubaga.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Bimbingan Konseling (BK) secara simultan terhadap perilaku pacaran sehat siswa di SMA Negeri 1 Karubaga.
4. Untuk menganalisis variabel yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap perilaku pacaran sehat siswa di SMA Negeri 1 Karubaga, antara Pendidikan Agama Kristen (PAK) atau Bimbingan Konseling (BK).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi MPAK UKI

Bagi Prodi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia (UKI) Menguatkan peran UKI sebagai institusi penghasil pendidik Kristen yang kompeten, melalui kontribusi penelitian mahasiswa terhadap pengembangan Pendidikan Agama Kristen. Menjadi referensi bagi dosen dan mahasiswa UKI dalam merancang model pembelajaran PAK yang lebih relevan dengan kebutuhan remaja masa kini. Menjadi bahan evaluasi program magister PAK dalam memperkuat integrasi antara teori, iman, dan praktik pendidikan di lapangan.

2. Bagi Guru PAK dan Guru BK

1. Memberikan gambaran nyata tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pacaran siswa, sehingga guru dapat mengembangkan pendekatan intervensi yang lebih efektif.
2. Menjadi pedoman dalam menyusun materi pembelajaran PAK dan layanan BK yang sensitif terhadap isu relasi remaja.
3. Membantu guru membentuk pembelajaran nilai (values education) dan pendampingan emosional yang lebih sistematis.

3. Bagi Sekolah SMA Negeri 1 Karubaga

Menjadi bahan evaluasi implementasi Pendidikan Agama Kristen agar pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan pengendalian diri siswa. Membantu sekolah meningkatkan kualitas layanan Bimbingan Konseling, khususnya dalam menangani masalah relasi remaja dan perilaku pacaran. Memberikan data empiris bagi guru PAK dan guru BK untuk merancang program pembinaan moral dan konseling yang lebih tepat sasaran. Menjadi dasar bagi sekolah

untuk membangun program kolaboratif PAK–BK dalam membentuk perilaku pacaran sehat di kalangan siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. **H_{01}**: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Kristen (X_1) terhadap Perilaku Pacaran Sehat (Y) siswa SMA Negeri 1 Karubaga.

   H_1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Kristen (X1) terhadap perilaku pacaran sehat (Y). Hipotesis ini didasarkan pada teori bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan membentuk nilai moral, kedewasaan iman, pengendalian diri, serta kemampuan relasi sosial yang sehat. Pembelajaran PAK yang baik menanamkan nilai kasih, kesetiaan, komunikasi yang etis, dan perilaku hormat dalam hubungan interpersonal.
2. **H_{02}:** Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Bimbingan Konseling (X_2) terhadap Perilaku Pacaran Sehat (Y) siswa SMA Negeri 1 Karubaga.

   H_2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan konseling (X2) terhadap perilaku pacaran sehat (Y). Hipotesis ini telah didasarkan pada fungsi dasar Bimbingan Konseling, yaitu membantu siswa memahami diri, mengatasi masalah emosional, meningkatkan regulasi emosi, serta mengembangkan keterampilan interpersonal.
3. **H_{03}:** Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Pendidikan Agama Kristen (X_1) dan Bimbingan Konseling (X_2) terhadap Perilaku Pacaran Sehat (Y) siswa SMA Negeri 1 Karubaga.

   H_3: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Pendidikan Agama Kristen (X1) dan bimbingan konseling (X2) terhadap perilaku pacaran sehat (Y).

4. **H_{04}:** Tidak terdapat perbedaan tingkat pengaruh antara Pendidikan Agama Kristen (X_1) dan Bimbingan Konseling (X_2) terhadap Perilaku Pacaran Sehat (Y) siswa SMA Negeri 1 Karubaga.

   H_4: Diduga terdapat perbedaan tingkat pengaruh antara Pendidikan Agama Kristen (X1) dan Bimbingan Konseling (X2) terhadap perilaku pacaran sehat (Y) di SMA Negeri 1 Karubaga.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dalam lima (V) bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II Landasan Teori, berisi kajian teoritis mengenai Pendidikan Agama Kristen, Bimbingan Konseling, dan Perilaku Pacaran Sehat sebagai landasan konseptual penelitian. Pada bab ini juga disajikan kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

BAB III Metode Penelitian, berisi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi hasil pengolahan data penelitian yang meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, deskripsi data penelitian, analisis korelasi, analisis regresi linear berganda, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu. BAB V Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen, guru Bimbingan Konseling, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan pengembangan penelitian di masa mendatang.